

Tahun	2023	Kelompok	-
Judul Inovasi	Giat Ki Ces	Tanggal Mulai Inovasi	-
Instansi Pelaksana	DINAS KESEHATAN	URL Bukti Inisiasi Inovasi	LINK
Wilayah	KABUPATEN LUWU UTARA		
Nama Inovator	drg. arie andi dhayan tomaisuri, s.kg		

Detail Proposal

1. Ringkasan

Implementasi Terdapat hubungan timbal balik antara karies gigi dan stunting. Tingginya tingkat karies gigi sulung pada balita salah satunya disebabkan oleh banyak orangtua yang masih kurang pemahaman dan kesadaran betapa penting menjaga kesehatan gigi anak, sehingga mereka masih keliru dalam membersihkan gigi anaknya bahkan bisa jadi belum terbiasa melakukannya. Melihat kondisi ini, inovator menggagas inovasi Giat Ki Ces untuk memotivasi para ibu untuk menyikat gigi anaknya 2 kali sehari selama 21 hari sebagai pembentukan perilaku kebiasaan baru bagi ibu untuk menjaga kesehatan gigi anak. Giat Ki Ces adalah akronim dari Gigi Anak Sehat Kiat Cegah Stunting, sudah berjalan 2 tahun, dilakukan di 3 posyandu pada 2021 dan 3 posyandu di 2022. Dari inovasi ini, 127 ibu yang memiliki balita telah diedukasi dan dimotivasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi anak. Dampak Melalui inovasi ini 132 orang balita dapat dicegah dari risiko stunting. Kondisi karies gigi dapat terhenti karena perubahan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan gigi anaknya. Hal ini menguntungkan secara ekonomis dibandingkan dengan penanganan kuratif. Kesesuaian Kategori Inovasi ini memberikan peningkatan penyediaan akses pelayanan kesehatan gigi bagi balita yang rentan stunting oleh dokter gigi dilakukan di posyandu.

Link https://drive.google.com/file/d/1QemzaufJO2UHo4wIl6QDXSpkxXZjGFQp/view?usp=share_link

2. Ide Inovatif

Dalam jurnal kesehatan gigi e-Gigi yang dipublikasikan tahun 2020 memberikan gambaran karies gigi sulung anak stunting di Indonesia memiliki tingkat karies lebih tinggi pada anak stunting dibandingkan anak normal. Penelitian di Kabupaten Banjar, Langkat, Deli Serdang dan Brebes melaporkan bahwa anak stunting memiliki karies tinggi daripada anak normal. Anak yang memiliki karies tinggi juga beresiko menderita stunting sebanyak dua kali lebih mungkin menjadi stunting dibanding anak dengan karies rendah seperti digambarkan pada penelitian di Kabupaten Deli Serdang. Sehingga di Indonesia anak yang memiliki karies tinggi pada usia 6-7 tahun memiliki peluang tinggi menjadi stunting di usia 8-9 tahun. Hal ini bisa disebabkan karena menderita karies gigi merupakan faktor penyebab stunting yang dikaitkan dengan kejadian infeksi pada anak. Kejadian infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, penurunan absorpsi, yang berakibat lanjut penurunan mikronutrien dalam tubuh. Menderita karies gigi dalam waktu lama menjadi variabel penyebab terganggunya fungsi pengunyahan yang berakibat memengaruhi nafsu makan, gangguan pencernaan dan asupan gizi sehingga berdampak terhadap gangguan pertumbuhan hingga memengaruhi status gizi anak. Oleh karena itu, anak dengan pengalaman karies tinggi lebih beresiko menderita stunting di kemudian hari dibanding anak normal. sehingga dapat disimpulkan anak stunting di Indonesia memiliki pengalaman karies pada gigi sulung dan terbanyak pada tingkat keparahan karies yang tinggi. Karies pada gigi sulung dan stunting pada anak memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 ditemukan sebesar 90,2% anak Indonesia yang mengalami karies pada gigi sulungnya Sementara itu angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Lara I tahun 2020 tercatat sebanyak 63 balita. Untuk menekan peningkatan angka stunting dengan melihat adanya hubungan antara karies gigi dengan stunting seperti pada penelitian di atas, maka digagas suatu inovasi untuk meningkatkan kesadaran orangtua akan pentingnya menjaga kesehatan gigi anaknya dengan membentuk kebiasaan perilaku

orangtua menyikat gigi anak selama 21 hari. Pada anak balita, sering terjadi kerusakan gigi dini pada gigi sulungnya disebabkan minum susu botol saat tidur, sebelum tidur malam tidak sikat gigi, mengemil makanan manis diantara waktu makan dan mengemut makanan. Sehingga peran orangtua dalam merawat kebersihan gigi menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya karies gigi. Untuk itu pengetahuan orangtua dalam pemeliharaan kesehatan gigi perlu ditingkatkan meliputi cara menyikat gigi yang benar, masa pertumbuhan gigi dan masalah kesehatan gigi anak. Tujuan Program ini bertujuan untuk menurunkan angka karies gigi sulung yang menjadi salah satu faktor resiko terjadinya stunting pada balita sehat di wilayah kerja Puskesmas Lara I. Tujuan ini dapat tercapai apabila ibu balita memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi anak balitanya. Dengan membentuk kebiasaan baru perilaku ibu menyikat gigi anak selama 21 hari diharapkan mampu mencegah karies gigi balita. Kesesuaian dengan Kategori Ide program ini untuk peningkatan penyediaan akses kepada pelayanan kesehatan gigi bagi balita oleh dokter gigi di posyandu sehingga para ibu balita tidak perlu jauh-jauh ke Puskesmas untuk konseling dan pemeriksaan gigi pada balita. Sisi Kebaruan Selama ini, program pembentukan perilaku menyikat gigi selama 21 hari lebih sering ditujukan pada anak usia Sekolah Dasar sedangkan pada program Giat Ki Ces ini menjadikan para ibu sebagai subjek yang melakukan menyikat gigi terhadap gigi anak balitanya sebagai objek. Pembentukan kebiasaan ini diharapkan bisa membentuk perilaku orangtua menjaga kesehatan gigi anaknya dan menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan gigi anaknya agar terhindar dari karies yang menjadi faktor resiko stunting.

Link -

3. Signifikansi

Deskripsi Implementasi inovasi Inovasi ini memberikan dampak signifikan pada kelompok balita dengan karies yang paling rentan terhadap stunting. Jumlah ibu yang diedukasi tentang kesehatan gigi mulut anak dan diberikan kartu kontrol ibu menyikat gigi anak selama 21 hari, sebanyak 60 orang dari 3 Posyandu pada 2021 dan sebanyak 67 orang dari 3 Posyandu pada 2022. Inovasi ini memberikan dampak yang sangat positif karena ibu balita bisa dengan lebih mudah mengakses layanan kesehatan berupa edukasi, konseling dan pemeriksaan gigi balita oleh dokter gigi tanpa harus ke puskesmas dengan kondisi jarak yang cukup jauh dan antrian yang lama. Hasil pemeriksaan gigi balita pada 2021 dari 62 orang balita yang diperiksa sebanyak 43 balita dengan karies gigi dan pada 2022 dari 70 balita yang diperiksa sebanyak 54 balita dengan karies gigi. Jadi, sebanyak 97 balita berisiko untuk stunting yang telah dilakukan upaya pencegahan dengan peningkatan perilaku menjaga kebersihan gigi anak oleh ibunya. Perawatan kuratif seperti penambalan pada balita cenderung sulit dilakukan karena kurang kooperatifnya balita sehingga upaya preventif dianggap lebih efektif untuk mengurangi angka kesakitan akibat karies gigi balita. Penilaian/Asesmen (Evaluasi yang dilakukan) Untuk menilai pembentukan perilaku ibu menyikat gigi anak, kartu kontrol ibu menyikat gigi anak yang diberikan pada pertemuan pertama di posyandu dikumpulkan kembali pada kegiatan posyandu bulan berikutnya. Untuk mengubah suatu perilaku memang tidak langsung dapat berubah dalam 21 hari, namun melalui inovasi ini dapat memotivasi para ibu untuk memulai suatu kebiasaan baru. Dari jumlah kartu kontrol yang dikembalikan dapat dievaluasi tentang 21 hari menyikat gigi anak yang dilakukan ibu, kendala apa yang dihadapi ibu dan manfaat apa yang dirasakan ibu dari kegiatan ini. Dampak Inovasi yang telah berjalan selama 2 tahun ini mendapatkan ada 97 balita karies yang bila tidak dilakukan perubahan kesadaran dan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan gigi anak balitanya bisa menyebabkan balita sehat ini berisiko mengalami stunting. Melalui inovasi ini risiko stunting pada balita akibat karies bisa dicegah karena ibu telah paham dan sadar tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi anak balitanya. Kondisi karies gigi yang tidak semakin parah dapat menurunkan angka kesakitan gigi balita, karena proses karies terhenti akibat adanya perubahan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan gigi anaknya. Hal ini tentu akan menguntungkan secara ekonomis bagi ibu dan keluarga untuk penanganan karies balita, apabila perawatan kuratif yang menjadi solusi, maka dapat dipastikan cukup besar biaya yang harus dikeluarkan untuk merawat satu gigi balita yang karies,

begitupun dengan waktu yang harus dipersiapkan bagi ibu untuk mengantar dan menunggu pelayanan gigi balitanya. Tingkat kerjasama anak balita untuk dilakukan perawatan gigi pun cukup rendah karena balita sering merasa takut dengan peralatan kedokteran gigi bahkan dengan dokter giginya itu sendiri. Apabila karies parah dan menimbulkan infeksi pun ibu masih akan terbebani dengan biaya berobat dan waktu yang banyak terbuang untuk mengurus balitanya yang sakit.

Link -

4. Kontribusi Terhadap Capaian TPB

Kontribusi nyata yang dapat diukur terhadap capaian TPB: Inovasi ini sangat relevan dengan capaian TPB pada tujuan ketiga yaitu kehidupan sehat dan sejahtera. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia. Kontribusi inovasi Giat Ki Ces terhadap capaian TPB adalah sebagai berikut: • Kondisi kesehatan gigi pada masa lima tahun awal sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi gigi balita yang sehat dapat mencegah dari risiko stunting; • Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orangtua terhadap kondisi kesehatan gigi anaknya dan menurunkan angka karies anak balita di wilayah kerja Puskesmas; • Inovasi Giat Ki Ces sejalan dengan target Kementerian Kesehatan mencanangkan Indonesia Bebas Karies 2030.

Link -

5. Adaptabilitas

inovasi diadaptasi/direplikasi/ disesuaikan dan diterapkan oleh unit/instansi lain atau memiliki potensi direplikasi Inovasi Giat Ki Ces sangat berpotensi untuk diadaptasi di daerah lain, karena tenaga dokter gigi sudah merata di puskesmas lain. Dan tidak diperlukan suatu pelatihan khusus bagi dokter gigi untuk menjalankan kegiatan ini. Inovasi ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan akses layanan dokter gigi pada balita di posyandu, namun memberikan dampak peningkatan kepedulian pada orangtua balita terhadap kesehatan gigi anaknya yang bisa menjadi faktor risiko stunting bila diabaikan.

Link -

6. Keberlanjutan

Sumberdaya yang digunakan Sumber Daya Anggaran Anggaran biaya transport petugas kesehatan dari Biaya Operasional Kesehatan (BOK) tidak dikhususkan untuk pelaksanaan inovasi Giat Ki Ces namun pelaksanaan bersinergi dengan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang memiliki sasaran yang sama. Sumber Daya Manusia Dokter gigi puskesmas berperan dalam mengidentifikasi, merencanakan, memecahkan, dan mengevaluasi masalah kesehatan gigi di wilayah kerja puskesmas. Metode Pembentukan kebiasaan baru 21 hari ibu menyikat gigi anak, edukasi pentingnya menjaga kesehatan gigi anak dan pemeriksaan kesehatan gigi pada anak balita. Peralatan/material Alat peraga model gigi, lembar balik edukasi kesehatan gigi, alat pemeriksaan gigi, kartu kontrol 21 hari menyikat gigi anak, dan lembar pemeriksaan gigi anak. Strategi yang dilakukan agar inovasi tetap berlanjut 1. Strategi Institusional Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 56 Tahun 2021 tentang Peran Desa dan Kelurahan Dalam Intervensi Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. 2. Strategi Sosial • Memasukkan kegiatan pelayanan kesehatan gigi di Posyandu ke dalam inovasi kesehatan Ibu dan Anak • Kerjasama dengan pemerintah kecamatan untuk mendapatkan dukungan kegiatan pelayanan kesehatan di Posyandu • Bekerjasama dengan para kader kesehatan untuk meningkatkan kunjungan ibu balita ke Posyandu 3. Strategi Manajerial • Melakukan pelaksanaan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terintegrasi dengan program kesehatan lain di Puskesmas • Memaksimalkan pelayanan kesehatan secara terintegrasi di Posyandu Faktor Kekuatan Internal : • Kepala Puskesmas mendukung pelaksanaan kegiatan inovasi Giat Ki Ces yang dilakukan secara bersinergi dengan program kesehatan lain di Puskesmas.

Link -

7. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Bupati : Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 56 Tahun 2021 tentang Peran Desa dan Kelurahan Dalam Intervensi Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. Kadis Kesehatan: •

Memberikan dukungan dan motivasi kepada Kepala Puskesmas dan dokter gigi yang melakukan pelayanan kesehatan gigi ke Posyandu Forkopimcam: • Terdiri dari Camat, Kapolsek dan Danramil.

Membantu inovator untuk mengajak warga yang memiliki bayi balita agar secara rutin datang ke Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi bayi balita agar tercegah dari stunting.

Kepala Puskesmas: • Membimbing dan memotivasi inovator untuk membuat suatu kegiatan inovasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

Link https://drive.google.com/drive/folders/1U0go9jB-IqXilwEPlHgkwsSub9ou8co?usp=share_link